



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA  
PEMBELAJARAN RODA BERPUTAR PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 8  
SUWAWA KABUPATEN BONE BOLANGO**

**Rizka Rafiastika S. Nur<sup>1</sup>, Wiwy Triyanty Pulukadang<sup>2</sup>, Rusmin Husain<sup>3</sup>, Fidyawati  
Monoarfa<sup>4</sup>, Sukri Katili<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Gorontalo<sup>12345</sup>

e-mail: [rizkarafiastikasnur02@gmail.com](mailto:rizkarafiastikasnur02@gmail.com)

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

**ABSTRAK**

Kemampuan berbicara merupakan kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa, namun permasalahan di kelas IV SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango menunjukkan rendahnya keterampilan ini, ditandai dengan tuturan siswa yang terbata-bata, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya penggunaan media konkret yang menstimulasi interaksi. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui implementasi media pembelajaran Roda Berputar yang menarik dan interaktif. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini melibatkan 18 siswa sebagai subjek penelitian dengan prosedur yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kinerja, observasi aktivitas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tren peningkatan yang signifikan secara bertahap; pada siklus I, ketuntasan belajar bergerak dari 22% (4 siswa) pada pertemuan pertama menjadi 50% (9 siswa) pada pertemuan kedua. Tren positif berlanjut secara konsisten pada siklus II, di mana ketuntasan meningkat dari 72% (13 siswa) hingga akhirnya mencapai 89% (16 siswa) pada pertemuan terakhir, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media Roda Berputar terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran, keberanian, dan keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci :** *Berbicara, Media, Roda Berputar*

**ABSTRACT**

Speaking ability is a fundamental competency in language learning, but problems in the fourth grade of SD Negeri 8 Suwawa, Bone Bolango Regency indicate a low level of this skill, characterized by students' stuttering speech, lack of self-confidence, and minimal use of concrete media that stimulate interaction. This study focuses on efforts to improve students' speaking ability through the implementation of an interesting and interactive Rotating Wheel learning media. Using a Classroom Action Research (CAR) design, this study involved 18 students as research subjects with procedures that included planning, implementation, observation, and reflection in two cycles. Data collection was carried out through performance tests, activity observations, and documentation. The results of the study showed a significant trend of gradual improvement; in cycle I, learning mastery moved from 22% (4 students) in the first meeting to 50% (9 students) in the second meeting. The positive trend continued consistently in cycle II, where mastery increased from 72% (13 students) to finally reaching 89% (16 students) in the final meeting, exceeding the established success indicators. Thus, it can be concluded that the application of the Spinning Wheel media has proven effective in



improving students' fluency, courage, and overall speaking skills in the Indonesian language learning process.

**Keywords:** Speaking, Media, Spinning Wheel.

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat fundamental sebagai pondasi utama dalam pengembangan aktivitas intelektual dan sosial siswa. Bahasa bukan sekadar kumpulan kata, melainkan alat komunikasi primer yang menjembatani proses berpikir dan penyampaian gagasan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang baik, baku, dan benar, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Keefektifan komunikasi ini mencakup dua ranah utama, yaitu lisan dan tulisan, yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk kompetensi siswa. Penguasaan Bahasa Indonesia yang mumpuni menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, mengingat bahasa pengantar dalam transfer ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* di Indonesia didominasi oleh bahasa nasional. Tanpa kemampuan bahasa yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencerna materi pelajaran lain, berinteraksi dengan lingkungan akademik, dan mengekspresikan pemahaman mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat potensi prestasi mereka secara keseluruhan (Mahendra et al., 2025; Ratnawati et al., 2025; Widianto et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran bahasa yang lebih luas, setiap individu pada hakikatnya memiliki potensi bawaan untuk memperoleh kemampuan menggunakan bahasa secara efektif melalui proses belajar yang terstruktur. Pembelajaran ini tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan harus melibatkan penguasaan empat keterampilan berbahasa secara simultan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Esensi dari pembelajaran bahasa bukanlah sekadar menghafal struktur gramatika atau aturan tata bahasa yang kaku, melainkan bagaimana menggunakan bahasa tersebut dalam konteks komunikatif yang nyata. Keterampilan berbahasa merupakan komponen kunci dalam komunikasi *interpersonal* yang berperan vital dalam menentukan keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial sehari-hari hingga dunia kerja di masa depan. Kemampuan berbahasa yang holistik mencakup pemahaman tata bahasa yang tepat, penguasaan kosakata yang luas, serta fleksibilitas untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi. Dengan keterampilan ini, individu dapat menyampaikan ide dengan jernih, membangun hubungan emosional yang baik dengan orang lain, serta meraih kesuksesan dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat (al & Rofiq, 2025; Jayanti et al., 2025; Widianto et al., 2024).

Di antara empat keterampilan berbahasa, kemampuan berbicara menempati posisi yang sangat strategis sebagai media utama untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Berbicara adalah sebuah bentuk tindak turut aktif yang melibatkan produksi bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, yang sering kali disertai dengan gestur atau gerak-gerik tubuh dan ekspresi wajah untuk mempertegas makna. Berbagai definisi telah dirumuskan untuk menjelaskan hakikat berbicara, namun secara fungsional, berbicara adalah media tercepat dan paling efisien yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Kemampuan ini bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir semata, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan. Proses penguasaan keterampilan ini dimulai dari tahap sederhana seperti pengucapan vokal, kemudian meningkat secara bertahap hingga mampu menyusun tuturan yang bermakna dan kompleks. Melalui latihan yang konsisten dan terarah, manusia dapat



meningkatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dalam bentuk yang lebih rumit, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara (Connitatillah et al., 2025; Lestari & Pahmi, 2024; Sahronih & Guntur, 2025; Sutarini & Anshor, 2025).

Aktivitas berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, baik berupa ide segar, gagasan abstrak, maupun pendapat pribadi kepada orang lain. Agar proses penyampaian ini berjalan lancar, keterampilan berbicara haruslah dilatih secara intensif. Fenomena yang sering terjadi adalah banyak orang yang mampu berbicara dalam konteks santai, namun tidak semuanya memiliki keberanian atau kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum atau *public speaking*. Menyampaikan ide di hadapan audiens memerlukan mentalitas yang kuat dan teknik penyampaian yang terstruktur agar pesan tidak bias. Ketidakpercayaan diri sering kali menjadi penghalang utama yang membuat seseorang gagal mengartikulasikan pikirannya, meskipun sebenarnya ia memiliki gagasan yang brilian. Padahal, kemampuan berbicara yang baik diharapkan mampu memberikan manfaat luas, tidak hanya bagi diri sendiri sebagai sarana aktualisasi diri, tetapi juga bagi orang lain, misalnya untuk memotivasi, mengajak pada kebaikan, atau bahkan menjadi modal utama dalam sebuah profesi profesional (Mustafidah & Isdaryanti, 2025; Purnamaningwulan et al., 2021; Zakia et al., 2024).

Namun, kondisi ideal mengenai keterampilan berbicara tersebut sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 8 Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, ditemukan kesenjangan yang signifikan. Data empiris menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kendala serius dalam kemampuan berbicara. Dari total 18 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 6 perempuan, tercatat hanya segelintir kecil siswa yang dikategorikan mampu berbicara dengan lancar, sementara mayoritas besar lainnya, atau sekitar 89% siswa, masih belum memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Kendala yang dihadapi sangat beragam, mulai dari tuturan yang terbata-bata, artikulasi yang tidak jelas, hingga kurangnya keberanian mental untuk sekadar berinteraksi dengan teman sebaya. Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan rasa malas untuk berlatih berbicara menjadi penghambat utama, yang diperparah oleh faktor eksternal seperti minimnya dukungan orang tua di rumah dalam menstimulasi kemampuan komunikasi anak.

Selain faktor internal siswa, proses pembelajaran di dalam kelas juga teridentifikasi sebagai salah satu penyebab stagnasi kemampuan berbicara tersebut. Metode pengajaran yang diterapkan cenderung monoton dan belum didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik. Ketiadaan alat bantu visual atau media interaktif membuat siswa kesulitan untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara jelas dan terstruktur. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah membuat siswa pasif dan tidak memiliki wadah untuk mengeksplorasi kemampuan verbal mereka. Kondisi ini menciptakan lingkaran masalah di mana siswa merasa bosan, tidak termotivasi, dan akhirnya semakin takut untuk berbicara. Padahal, pada usia sekolah dasar, anak-anak membutuhkan stimulus nyata atau *hands-on activity* yang dapat memancing antusiasme mereka. Tanpa adanya inovasi dalam media pembelajaran, target kurikulum untuk mencetak siswa yang terampil berkomunikasi akan sulit tercapai, dan permasalahan rendahnya kompetensi berbicara ini akan terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan berikutnya.

Merespons permasalahan mendesak tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam strategi pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Upaya konkret yang digagas dalam penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran yang atraktif, yaitu



media Roda Berputar. Penggunaan media ini dinilai sebagai solusi strategis karena karakteristiknya yang mengandung unsur permainan atau *gamification*, yang sangat disukai oleh anak-anak usia sekolah dasar. Dengan menggunakan media Roda Berputar, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berani tampil ke depan, dan percaya diri saat mengutarakan pendapatnya. Media ini dirancang untuk menjadi stimulus yang memancing siswa berbicara tanpa merasa tertekan. Penelitian ini tidak hanya menawarkan alat bantu baru, tetapi juga menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan dukungan psikologis dan kesempatan berlatih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan perkembangan keterampilan berbicara siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain *Classroom Action Research* yang bersifat kolaboratif untuk memecahkan permasalahan praktis dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar. Lokasi pelaksanaan studi bertempat di SD Negeri 8 Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, dengan fokus intervensi pada peserta didik kelas IV. Subjek penelitian yang dilibatkan berjumlah 18 orang siswa, dengan komposisi demografis yang terdiri atas dua belas siswa laki-laki dan enam siswa perempuan. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui implementasi media visual interaktif *Roda Berputar*. Pemilihan subjek dan metode ini didasarkan pada urgensi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih stimulan, mengingat rendahnya kompetensi lisan siswa pada observasi awal. Peneliti menempatkan diri sebagai perancang sekaligus pelaksana tindakan kelas, bekerja sama dengan guru mitra untuk memastikan objektivitas data dalam mengukur dampak penggunaan media terhadap kepercayaan diri dan keterampilan verbal siswa.

Prosedur penelitian disusun mengikuti alur siklus yang sistematis, di mana setiap putarannya terdiri dari empat tahapan fundamental yang saling berkesinambungan. Tahapan tersebut mencakup *planning* atau perencanaan strategi dan perangkat ajar, *acting* atau pelaksanaan tindakan menggunakan media *Roda Berputar*, *observing* atau pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran, serta *reflecting* atau refleksi untuk mengevaluasi kekurangan dan kemajuan yang terjadi. Penelitian ini dirancang berlangsung dalam beberapa siklus untuk memastikan adanya perbaikan performa yang konsisten. Analisis data dilakukan secara bertahap pada setiap akhir siklus guna memantau progresivitas aktivitas guru dan keterlibatan siswa. Proses refleksi kritis pada setiap akhir tahapan menjadi kunci untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus selanjutnya, memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi siswa sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi instrumen yang meliputi observasi, tes kinerja, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran data yang valid dan reliabel. Observasi dilakukan secara intensif untuk merekam dinamika aktivitas guru dalam mengelola kelas serta respons afektif siswa terhadap media *Roda Berputar*. Tes kinerja lisan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa secara individu, meliputi aspek kelancaran, kejelasan artikulasi, dan keberanahan tampil. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai bukti otentik yang merekam jejak aktivitas selama penelitian berlangsung. Analisis data difokuskan pada interpretasi perkembangan aktivitas belajar dan hasil unjuk kerja berbicara siswa. Keseluruhan data yang diperoleh



kemudian diolah secara deskriptif untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas media dalam meningkatkan kompetensi berbicara, dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditandai oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Siklus I

##### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama ini disusun sebagai respons mendesak terhadap rendahnya kompetensi berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 8 Suwawa. Berdasarkan data observasi awal, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa sangat memprihatinkan, di mana hanya 3 siswa atau sekitar 17% yang mampu, sementara 83% sisanya mengalami kesulitan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru mitra merancang strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media visual interaktif Roda Berputar. Persiapan ini meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran serta pembuatan instrumen penilaian yang mencakup empat aspek utama berbicara, yaitu ucapan, sikap, lafal, dan kelancaran. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk memantau dinamika kelas, dengan tujuan utama menciptakan suasana belajar yang lebih menstimulasi keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan kelas dan memperbaiki defisit kemampuan yang teridentifikasi pada tahap pra-tindakan.

##### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama berlangsung dalam dua kali pertemuan tatap muka di kelas dengan menerapkan media Roda Berputar. Peneliti bertindak sebagai pengajar yang memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan media berbentuk lingkaran warna-warni tersebut. Dalam prosesnya, siswa diminta memutar roda dan merespons tantangan berbicara sesuai dengan petunjuk yang muncul. Fokus pembelajaran diarahkan pada upaya melatih keberanian siswa dalam aspek pengucapan dan kelancaran berbicara. Meskipun media ini menawarkan daya tarik visual yang tinggi, pada pelaksanaannya masih ditemukan kendala adaptasi di mana sebagian siswa terlihat ragu-ragu dan belum terbiasa dengan metode interaktif ini. Guru mitra secara aktif mengamati respons siswa, sementara peneliti berusaha memberikan bimbingan intensif agar siswa mau berpartisipasi aktif dan mengatasi rasa gugup mereka saat diminta berbicara di hadapan teman-temannya.

##### 3. Observasi

Hasil pengamatan yang dilakukan selama dua pertemuan pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa, namun belum mencapai target yang diharapkan. Pada pertemuan pertama, tercatat hanya 4 siswa atau 22% yang dikategorikan mampu, sedangkan mayoritas masih kesulitan. Peningkatan terjadi pada pertemuan kedua, di mana jumlah siswa yang mampu naik menjadi 9 orang atau mencapai 50% dari total 18 siswa. Meskipun data ini menunjukkan progres positif dibandingkan kondisi awal yang hanya 17%, namun secara klasikal hasil ini masih jauh di bawah indikator keberhasilan. Observasi mencatat bahwa separuh siswa di kelas masih belum memenuhi standar nilai 75 ke atas, terutama terkendala pada aspek kepercayaan diri dan kelancaran, sehingga ketuntasan belajar belum tercapai secara menyeluruh pada siklus ini.

##### 4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan mengevaluasi secara kritis hasil capaian pada akhir siklus pertama yang baru menyentuh angka 50% ketuntasan klasikal. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun penggunaan media Roda Berputar telah memberikan dampak positif berupa



peningkatan motivasi dan kemampuan dasar, intervensi yang diberikan belum cukup kuat untuk menuntaskan masalah berbicara pada seluruh siswa. Masih adanya 9 siswa yang belum mampu mencapai nilai standar menunjukkan perlunya perbaikan strategi pengajaran. Analisis reflektif ini memutuskan bahwa penelitian harus dilanjutkan ke siklus kedua dengan strategi yang lebih matang. Peneliti perlu mengoptimalkan penggunaan media dan memberikan bimbingan yang lebih personal kepada siswa yang masih tertinggal agar indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi pada putaran siklus berikutnya.

## Siklus II

### 1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Menyadari bahwa baru separuh kelas yang mencapai ketuntasan, peneliti merancang kembali skenario pembelajaran yang lebih efektif dengan tetap menggunakan media Roda Berputar. Fokus utama perencanaan ini adalah untuk mendongkrak kemampuan siswa yang masih berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal. Peneliti menyiapkan materi yang lebih menarik dan strategi pendampingan yang lebih intensif untuk mengatasi masalah kurangnya percaya diri siswa. Instrumen penilaian kembali disiapkan untuk mengukur lonjakan prestasi yang diharapkan, dengan target ambisius untuk melampaui angka 75% ketuntasan klasikal. Persiapan yang matang ini bertujuan memastikan bahwa setiap putaran roda dalam pembelajaran nanti benar-benar mampu merangsang aspek kognitif dan psikomotorik siswa dalam berbicara.

### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus kedua kembali digelar dalam dua pertemuan dengan intensitas interaksi yang lebih tinggi antara siswa dan media pembelajaran. Peneliti menerapkan perbaikan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang untuk memaksimalkan partisipasi siswa. Dalam sesi ini, penggunaan media Roda Berputar terbukti semakin efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meminimalisir ketegangan siswa saat berbicara. Siswa terlihat lebih antusias dan berani mengekspresikan diri, menunjukkan perbaikan signifikan pada aspek sikap, lafal, dan kelancaran. Peneliti memberikan umpan balik langsung terhadap performa siswa, sehingga mereka dapat segera memperbaiki kesalahan pengucapan. Proses pembelajaran berjalan lebih dinamis dibandingkan siklus sebelumnya, di mana elemen kejutan dari media Roda Berputar berhasil memancing rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk terus mencoba berbicara hingga mencapai standar kemampuan yang baik.

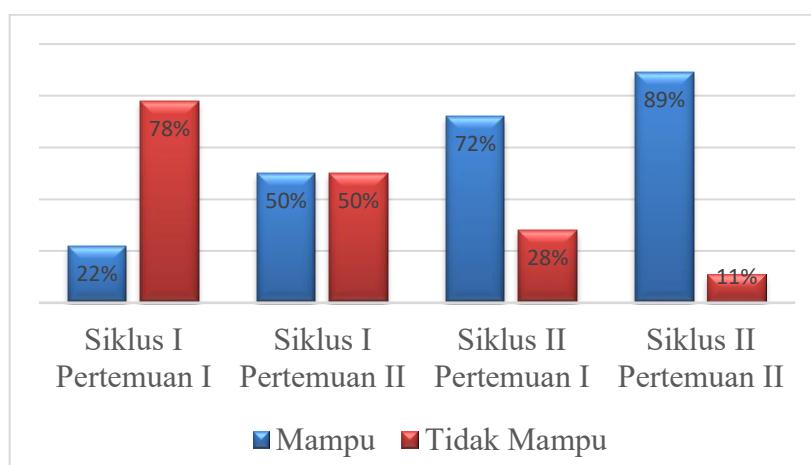
### 3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus kedua merekam peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dan memuaskan. Pada pertemuan pertama siklus ini, jumlah siswa yang mampu berbicara dengan baik meningkat menjadi 13 orang atau 72%. Tren positif ini berlanjut hingga pertemuan kedua, di mana data menunjukkan bahwa 16 dari 18 siswa, atau sebesar 89%, telah berhasil mencapai kategori mampu dengan nilai di atas 75. Hanya tersisa 2 siswa atau 11% yang belum tuntas, yang teridentifikasi mengalami masalah internal berupa kurangnya rasa percaya diri dan motivasi belajar. Data observasi ini mengonfirmasi bahwa mayoritas siswa telah menguasai keempat indikator penilaian berbicara. Lonjakan persentase dari siklus pertama ke siklus kedua ini membuktikan efektivitas penerapan media yang konsisten dan terarah dalam memperbaiki kompetensi lisan siswa.

### 4. Refleksi

Refleksi akhir dilakukan setelah melihat data capaian pada pertemuan terakhir siklus kedua yang telah menembus angka 89%. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan

kelas ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya. Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa media Roda Berputar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV terbukti benar secara empiris. Dengan capaian yang hampir mendekati 100%, masalah rendahnya kemampuan berbicara yang menjadi latar belakang penelitian ini dianggap telah teratasi dengan baik. Peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus tindakan karena tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal. Keberhasilan ini menegaskan bahwa penggunaan media visual yang interaktif sangat relevan dan efektif dalam menumbuhkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar di lingkungan SD Negeri 8 Suwawa.



**Gambar 1. Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Media Roda Berputar Pada Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan gambar 1 Observasi awal, data yang diperoleh peneliti dari 18 orang siswa terdapat 3 orang siswa yang sudah bisa berbicara (17%) dan 15 orang siswa yang tidak bisa berbicara (83%). Kemampuan berbicara dinilai berdasarkan empat indikator: ucapan, sikap, lafal, dan kelancaran. Pada siklus I pertemuan I dari 18 orang siswa hanya 4 siswa atau 22% siswa yang mampu. Pada siklus I pertemuan II dari 18 orang siswa hanya 9 orang atau 50% siswa yang mampu. Pada siklus II pertemuan I dari 18 orang siswa hanya 13 orang atau 72% siswa yang mampu. Pada siklus II pertemuan II dari 18 orang siswa hanya 16 atau 89% siswa yang mampu. Tersisa 2 siswa (11%) yang belum memenuhi indikator keberhasilan karena kurangnya percaya diri dalam berbicara, kurangnya motivasi belajar.

### Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kondisi awal pembelajaran di kelas IV SD Negeri 8 Suwawa menyingkap adanya defisit kompetensi berbicara yang serius pada mayoritas siswa, di mana hambatan utamanya bukan sekadar pada aspek linguistik, melainkan juga psikologis. Rendahnya persentase siswa yang mampu berbicara dengan baik, yang hanya menyentuh angka 17 persen pada tahap prasiklus, mencerminkan adanya stagnasi dalam metode pengajaran konvensional yang cenderung pasif dan satu arah. Ketidakmampuan siswa dalam aspek ucapan, lafal, dan kelancaran sangat erat kaitannya dengan minimnya stimulasi interaktif yang memaksa mereka untuk memproduksi bahasa secara lisan. Selain itu, faktor kecemasan atau *speaking anxiety* menjadi penghalang dominan, di mana siswa merasa takut salah dan kurang percaya diri untuk tampil di depan umum (Cendra & Sulindra, 2022; Syahrani et al., 2024). Keputusan untuk mengintervensi masalah ini menggunakan media visual manipulatif *Roda Berputar* didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan atmosfer belajar yang



menyenangkan (*joyful learning*), yang mampu mengalihkan fokus siswa dari rasa takut menjadi rasa ingin tahu terhadap permainan (Mufidah & Kurnianto, 2025; Safitri et al., 2025).

Penerapan media *Roda Berputar* pada siklus pertama memberikan bukti empiris mengenai proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang lebih dinamis. Meskipun terjadi peningkatan jumlah siswa yang mampu dari 22 persen pada pertemuan awal menjadi 50 persen di akhir siklus ini, capaian tersebut mengindikasikan bahwa transformasi keterampilan berbicara memerlukan waktu dan pembiasaan yang intensif. Pada fase ini, media *Roda Berputar* baru berfungsi efektif sebagai penarik attensi, namun belum sepenuhnya berhasil mengatasi hambatan mental siswa secara klasikal. Banyak siswa masih terlihat gugup saat menunggu giliran putaran roda, yang berdampak pada ketidaklancaran artikulasi kata. Evaluasi kritis pada tahap ini menunjukkan bahwa keberadaan media visual harus diimbangi dengan *scaffolding* atau bimbingan verbal yang lebih kuat dari guru untuk membangun kepercayaan diri siswa. Siklus pertama ini menjadi fondasi diagnostik yang penting, memetakan bahwa intervensi selanjutnya harus lebih fokus pada penguatan aspek afektif siswa agar potensi kognitif dan psikomotorik mereka dalam berbicara dapat keluar secara maksimal (Apu et al., 2025; Dewi et al., 2023; Jayanti et al., 2025).

Lonjakan performa yang sangat signifikan pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan yang meroket hingga 89 persen, memvalidasi efektivitas pendekatan yang diperbaiki. Konsistensi penggunaan media *Roda Berputar* yang dikombinasikan dengan umpan balik positif dari guru terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (Mokobela et al., 2025; Rosfiani et al., 2025). Pada fase ini, elemen *gamification* atau gamifikasi dalam pembelajaran mulai menunjukkan dampak optimalnya; siswa tidak lagi merasa sedang diuji, melainkan sedang bermain tantangan. Perubahan persepsi ini secara drastis menurunkan filter afektif siswa, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan gagasan dan memperbaiki lafal ucapan tanpa beban. Peningkatan drastis pada aspek kelancaran dan sikap wicara menegaskan bahwa ketika siswa merasa nyaman dan termotivasi, hambatan teknis bahasa dapat diatasi dengan lebih mudah. Keberhasilan melampaui indikator kinerja 75 persen menjadi bukti tak terbantahkan bahwa media ini sangat kompatibel dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan visual.

Secara teoretis, keberhasilan penelitian ini memperkuat argumen bahwa penggunaan media pembelajaran yang melibatkan unsur kinestetik dan visual sangat efektif untuk pengembangan keterampilan bahasa lisan. Media *Roda Berputar* memfasilitasi gaya belajar multisensori, di mana siswa melihat warna-warni roda (visual), memutarnya (kinestetik), dan merespons instruksi (auditori-verbal). Integrasi ketiga modalitas ini memperkuat retensi memori dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Selain itu, aspek ketidakpastian atau unsur kejutan dari roda yang berhenti di sembarang tempat melatih kesiapan mental dan spontanitas berpikir siswa, yang merupakan komponen vital dalam keterampilan berbicara autentik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana interaksi sosial yang dimediasi oleh alat (dalam hal ini media roda) mendorong perkembangan aktual siswa menuju potensi maksimalnya (Idham et al., 2024; Maghfiroh et al., 2025; Qiao & Zhao, 2023; Rajendran & Yunus, 2021).

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menekankan perlunya pergeseran paradigma pengajaran bahasa di sekolah dasar, dari yang berorientasi pada teks (text-oriented) menjadi berorientasi pada aksi (action-oriented). Guru disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang alat bantu ajar yang mampu "memaksa" siswa berbicara tanpa merasa dipaksa. Media sederhana seperti *Roda Berputar* terbukti ampuh memecah kebukuan kelas dan meratakan kesempatan



berpartisipasi bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang introvert. Implikasi manajerialnya adalah pentingnya dukungan sekolah dalam penyediaan sarana media kreatif dan pelatihan guru dalam manajemen kelas interaktif. Selain itu, pendekatan personal kepada siswa yang memiliki hambatan motivasi internal, sebagaimana ditemukan pada 11 persen siswa yang belum tuntas, tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus ditindaklanjuti melalui program remedial atau konseling akademik yang lebih spesifik.

Meskipun penelitian ini mencatatkan keberhasilan yang memuaskan, beberapa keterbatasan tetap perlu diakui sebagai bahan evaluasi. Penelitian ini terbatas pada peningkatan aspek teknis berbicara seperti lafal dan kelancaran, namun belum mengeksplorasi secara mendalam aspek konten atau kualitas isi pembicaraan siswa. Selain itu, ketergantungan pada media fisik mungkin menjadi kendala logistik jika diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar. Fokus penelitian yang hanya pada satu kelas juga membatasi generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk mengintegrasikan media ini dengan teknologi digital atau memperluas variabel penelitian pada aspek berpikir kritis dalam berbicara. Kendati demikian, simpulan akhir tetap menegaskan bahwa media *Roda Berputar* adalah solusi inovatif yang praktis dan efektif untuk mengatasi krisis kemampuan berbicara di tingkat sekolah dasar (Aswandari et al., 2025; Connitatillah et al., 2025; Marianti et al., 2020; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara sistematis di SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran Roda Berputar merupakan inovasi pedagogis yang sangat efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas empat. Pada tahap awal observasi data lapangan menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan di mana mayoritas siswa mengalami kendala signifikan dalam aspek kepercayaan diri dan artikulasi bahasa yang dibuktikan dengan hanya tiga siswa atau sekitar 17 persen yang mampu berbicara dengan lancar. Intervensi melalui siklus pertama menunjukkan adanya proses adaptasi yang positif namun belum maksimal di mana ketuntasan belajar bergerak lambat dari empat siswa atau 22 persen pada pertemuan pertama menjadi sembilan siswa atau 50 persen pada pertemuan kedua. Meskipun terjadi peningkatan angka tersebut mengindikasikan bahwa separuh siswa masih terjebak dalam kecemasan berbicara sehingga memerlukan strategi pendampingan yang lebih personal dan intensif menggunakan media visual tersebut agar hambatan psikologis dapat diminimalisir dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan komunikasi lisan dapat ditingkatkan secara substansial.

Efektivitas penggunaan media Roda Berputar semakin terkonfirmasi secara meyakinkan pada pelaksanaan siklus kedua yang mencatatkan lonjakan prestasi akademik dan keberanikan siswa yang sangat signifikan melampaui ekspektasi awal. Perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan memaksimalkan unsur permainan atau gamifikasi dalam media terbukti mampu mengubah atmosfer kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga ketuntasan belajar meningkat tajam menjadi 72 persen pada pertemuan pertama siklus ini. Tren positif ini mencapai puncaknya pada pertemuan terakhir di mana sebanyak enam belas siswa atau setara dengan 89 persen dari total subjek penelitian berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang meliputi aspek kelancaran sikap dan ketepatan lafal. Capaian akhir sebesar 89 persen ini jauh melampaui target indikator kinerja yang ditetapkan yakni 75 persen yang membuktikan bahwa media Roda Berputar mampu menstimulasi aspek kognitif dan psikomotorik siswa secara



simultan. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa media Roda Berputar sangat layak direkomendasikan sebagai alat bantu utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al, A. P. F., & Rofiq, N. (2025). Optimalisasi pendekatan fun learning pada keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Fiqih di MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 993. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6255>
- Apu, S. T., Ina, A. T., & Matulessy, Y. M. (2025). Penggunaan model NHT berbantuan pop-up book untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kambera. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1859. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7533>
- Aswandari, A., Maraharani, S. D., & Susanti, R. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan media flashcard berbasis kearifan lokal Musi Banyuasin sebagai alat bantu pembelajaran penjumlahan di kelas I sekolah dasar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5221>
- Cendra, A. N., & Sulindra, E. (2022). Speaking accuracy, fluency, and beyond: Indonesian vocational students' voices. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 25(2), 379. <https://doi.org/10.24071/llt.v25i2.4579>
- Connitatillah, Z. M., Andjariani, E. W., & Maqfiro, M. L. H. (2025). Pengembangan media tebak gambar keragaman budaya Indonesia untuk keterampilan berbicara siswa kelas 5 sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1904. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6730>
- Dewi, N. S., Hartiwi, J., Yani, N. A., & Sutiwi, S. (2023). The implementation of linguistic intelligence in teaching speaking through audio-visual. *Journal on Education*, 5(4), 11106. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2035>
- Idham, S. Y., Baagbah, S. Y. S., Mugair, S. K., Feng, H., & Husseiny, F. A. (2024). Impact of the interviews on the students' speaking skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(1), 160. <https://doi.org/10.17507/tpls.1401.19>
- Jayanti, G. M. D., Sutama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Studi literatur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 961. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6184>
- Lestari, T. A., & Pahmi, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap kemampuan komunikasi ilmiah pada materi sistem peredaran darah manusia. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2887>
- Maghfiroh, R., Bakheet, B. M., Machmudah, U., & Anwar, M. S. (2025). Arabic language debates to enhance speaking competence at Islamic boarding schools. *Asalibuna*, 9(1), 225. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5902>
- Mahendra, N., Wahidy, A., & Lanos, M. E. C. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 06 Palembang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1332. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6156>



- Marianti, R., Nurmalina, N., & Sari, V. I. P. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media gambar pada siswa kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 237. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1221>
- Mokobela, M., Husain, R. I., Marshanawiah, A., Pulukadang, W. T., & Aries, N. S. (2025). Meningkatkan hasil belajar materi bangun datar melalui media pembelajaran berbasis web Google Sites pada siswa kelas IV SDN 7 Talaga Jaya. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 975. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6186>
- Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan media papan puzzle huruf model make a match untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6933>
- Mustafidah, L., & Isdaryanti, B. (2025). Pengembangan media popup book IPAS berbantuan augmented reality untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 733. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6199>
- Purnamaningwulan, R. A., Mukti, T. W. P., Brameswari, C., & Astuti, E. P. (2021). Society speaking club sebagai sarana peningkatan kemampuan keterampilan komunikasi bahasa Inggris lisan untuk masyarakat. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.3730>
- Qiao, H., & Zhao, A. (2023). Artificial intelligence-based language learning: Illuminating the impact on speaking skills and self-regulation in Chinese EFL context. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1255594>
- Rajendran, T., & Yunus, M. M. (2021). A systematic literature review on the use of mobile-assisted language learning (MALL) for enhancing speaking skills among ESL and EFL learners. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(1). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i1/8939>
- Ratnawati, E., Masruhim, M. A., Abdunnur, A., & Komariyah, L. (2025). Evaluasi kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di SMP Negeri 1 Anggana. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1441. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7994>
- Rosfiani, O., Anggraeni, A., Hasan, N. N., Thoharroh, R. N., Nadia, N., Rahman, R., & Hermawan, C. M. (2025). Sebuah studi kasus: Eksplorasi model picture and picture dalam upaya guru mencapai tujuan pembelajaran IPA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Safitri, R. D. E., Rulianiningsih, S., & Widodo, W. (2025). Peningkatan motivasi belajar pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IX melalui wordwall berbasis discovery learning. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 474. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5728>
- Sahronih, S., & Guntur, M. (2025). Efektivitas model pembelajaran konstruktivis terhadap kemampuan komunikasi matematis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Periskop: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 10. <https://doi.org/10.58660/bt2tgp04>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi buku cerita bergambar berbasis multimodalitas untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1493. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>



- Sutarini, S., & Anshor, A. S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran show and tell terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 06728 Sunggal. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7821>
- Syahrani, A., Mastiyah, I., Martina, M., Asfar, D. A., Cakranegara, P. A., Lubna, S., & Anwar, S. (2024). Students anxiety in speaking a foreign language: The case of eleventh graders. *Journal of Education Culture and Society*, 15(1), 201. <https://doi.org/10.15503/jecs2024.1.201.212>
- Widianto, W., Wardiah, D., & Dhony, N. N. A. (2025). Pengaruh media audio visual terhadap minat belajar siswa bahasa Indonesia materi kosakata di SDN 148 Palembang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1434. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6031>
- Widiyanto, W., Putra, A. S., G, K. D., R.S, E. P., & Kristianto, A. (2024). Pengembangan keterampilan komunikasi sebagai kunci kesuksesan wirausaha: Studi kasus pelatihan kewirausahaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 74. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2727>
- Zakia, Z., Musaddat, S., Indrawati, D., & Makki, M. (2024). Hubungan keterampilan membaca terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di SDN 26 Cakranegara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 411. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3151>